

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Era globalisasi menjanjikan kemudahan bagi manusia, khususnya dalam hal teknologi informasi. keberadaan teknologi informasi cenderung mempengaruhi peradaban manusia. Pesatnya perkembangan teknologi informasi membawa perubahan yang cepat. Media sosial secara bertahap dapat melibatkan masyarakat dalam pola budaya baru dan menentukan pola pemikiran, budaya, dan perilaku dalam masyarakat. Dalam masyarakat modern, setiap perubahan struktur sosial mempunyai dampak besar terhadap gaya hidup individu.<sup>1</sup>

Melalui perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, sudah diciptakan *website*, aplikasi, dan media sosial dengan tujuan agar dapat menjadikan komunikasi antar manusia menjadi lebih baik dan simpel. Internet merupakan teknologi yang dapat mewujudkan keinginan tersebut. Faktanya, Internet kini dapat digunakan di semua lapisan masyarakat. Banyak pengguna internet yang menggunakan teknologi ini secara tidak bertanggung jawab sehingga menimbulkan banyak keluhan terutama terkait perilaku pengguna internet di media sosial.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mira Marleni Pandie dan Ivan Th J Weismann, "Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa kristen SMP Nasional Makassar," *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 44.

<sup>2</sup> Siti Khanifah Putri Kurnia Pratiwi dan Rina Sari Kusuma, "Perilaku cyberbullying mahasiswa dengan teman sebaya," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 12, no. 2 (2019): 166.

Segala perkembangan, termasuk perkembangan teknologi, selalu membawa dampak positif maupun negatif. Masa remaja merupakan masa transisi yang penuh gejolak dalam kehidupan batin anak, sehingga secara psikologis mereka sangat tidak stabil dan mudah terpengaruh oleh rangsangan dari luar. Oleh karena itu, ada kekhawatiran dampak negatif perkembangan teknologi akan menimpa remaja, yaitu generasi muda. Para remaja ini rentan terhadap kekerasan baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Salah satu bentuk kekerasan yang sering dialami remaja di dunia maya adalah *cyberbullying*.

*Cyberbullying* adalah tindakan seseorang atau sekelompok orang yang menggunakan komputer, ponsel, atau perangkat elektronik lainnya dengan sengaja dan berulang kali menyakiti orang lain.<sup>3</sup> Menurut Bill Belsey, *cyberbullying* melibatkan penggunaan informasi dan komunikasi teknologi seperti email, pesan instan, situs web pribadi yang memfitnah, dan mencemarkan situs web pribadi secara sengaja, diulang, dan tindakan memusuhi oleh seorang individu atau kelompok, sebagai sasaran untuk menyakiti orang lain. *Cyberbullying* menjadi semakin mudah diketahui banyak orang karena hanya dengan menggunakan komputer, semua informasi dapat tersebar dan dapat di-*posting* untuk dilihat oleh ribuan orang.<sup>4</sup>

Ada banyak contoh Tindakan *cyberbullying* yang dilakukan seseorang atau kelompok. Pertama, menyebarluaskan suatu kebohongan tentang orang

---

<sup>3</sup> Machsun Rifauddin, "Fenomena Cyberbullying pada Remaja," *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 4, no. 1 (2016): 35–44, <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>.

<sup>4</sup> Karyanti dan Aminudin, *Cyberbullying & Body Shaming* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019).

lain, dan mem-*posting* video atau foto memalukan orang lain di media sosial. Kedua, mengirim dan menuliskan kata-kata yang mengancam yang membuat sakit hati di kolom komentar media sosial. Ketiga, mengatasnamakan seseorang menggunakan akun palsu lalu mengirimkan pesan yang jahat dan mengancam menggunakan nama orang lain. Keempat, mengucilkan seseorang di jejaring sosial dalam ruang *chatting*. Kelima, mencuri identitas pribadi seseorang dan mempermalukan agar menjadi bahan kebencian dari orang lain.<sup>5</sup>

*Cyberbullying* dapat dikatakan lebih berbahaya daripada *bullying* yang pada umumnya melalui fisik. Data UNICEF di tahun 2022, diungkapkan bahwa 45% dari 2.777 anak di Indonesia pernah menjadi korban *cyberbullying* selalu menghantui korban. Dampak dari *cyberbullying* paling umum adalah depresi, marah, stress, malu, tidak dapat berkonsentrasi dalam kegiatan, kesepian, turunnya rasa percaya diri, bahkan bisa saja sampai ke titik bunuh diri. Korban *cyberbullying* dapat dikatakan akan mengalami dampak yang lebih serius dibandingkan *bullying* di dunia nyata.<sup>6</sup>

Salah satu contoh untuk memperjelas tulisan ini adalah tindakan *cyberbullying* terjadi yang korbannya adalah seorang mahasiswi KKN UKI Toraja yang diunggah oleh salah satu akun media sosial di tiktok pada 17 Agustus 2023 saat upacara pengibaran bendera. Berbagai komentar negatif yang terkesan menyakiti korban nampak pada kolom komentar dari video yang

---

<sup>5</sup> UNICEF, "Cyberbullying: Apa itu dan bagaimana menghentikannya (10 hal yang remaja ingin tahu dari cyberbullying)," [unicef.org](https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying), 2020, <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>.

<sup>6</sup> Muhtar, "Cyber Bullying Paling Banyak Terjadi di Media Sosial, Ini Dampaknya," [uici.ac.id](https://uici.ac.id/cyber-bullying-paling-banyak-terjadi-di-media-sosial-ini-dampaknya/), 2023, <https://uici.ac.id/cyber-bullying-paling-banyak-terjadi-di-media-sosial-ini-dampaknya/>.

berdurasi 56 detik tersebut. Dengan waktu yang cukup singkat video tersebut beredar hingga ke seluruh Indonesia. Perlakuan netizen terhadap korban *cyberbullying* bermula ketika mahasiswi KKN yang dengan percaya diri masuk ke tengah lapangan mendekati petugas pengibar bendera lalu dengan jarak yang sangat dekat mahasiswi KKN itu memotret dengan jarak yang sangat dekat.<sup>7</sup> Perilaku itu dinilai oleh banyak orang di sosial media bahkan sampai komentar yang kurang baik di dengar sampai ke telinga korban hingga berpengaruh pada kesehatan mentalnya. Namun, melalui komentar-komentar pengguna sosial media masih kurang bijak dilakukan oleh masyarakat yang tidak mencerminkan nilai-nilai kekristenan.

Pandangan Iman Kristen, bahwa manusia adalah *Imago Dei* yang artinya hidup manusia harus segambar dengan Tuhan, pola hidup manusia harus sesuai dengan firman Tuhan, dan etika Kristiani dalam hidup manusia harus sesuai dengan gambaran etika seperti yang Tuhan katakan dalam Alkitab. *Imago Dei* adalah kemanusiaan manusia yang kekuatannya adalah kekuatan karya ilahi yang ada dalam diri manusia. Sebuah kesadaran yang bukan mencari serta menemukan Tuhan sebagai entitas yang ada di luar dan terpisah dari manusia, melainkan sebuah kesadaran bahwa ada potensi Ilahi dalam diri manusia. Melalui itu, manusia mampu merasakan spirit Tuhan dalam segala yang terjadi dalam hidup sekecil apa pun yang terjadi di sekitarnya. Alkitab mengatakan bahwa “kasihilah sesamamu manusia seperti kamu mengasihi

---

<sup>7</sup> Nadia Elrani, “Aksi Mahasiswi KKN di Toraja Saat Dokumentasikan Petugas Paskibraka 17 Agustus Bikin Geram, Terlalu Dekat!,” *detiksumsel.com*, 2023, <https://www.detiksumsel.com/viral/9749866143/aksi-mahasiswi-kkn-di-toraja-saat-dokumentasikan-petugas-paskibraka-17-agustus-bikin-geram-terlalu-dekat>.

dirimu sendiri (Mat. 22:39).<sup>8</sup> Melakukan kejahatan dalam bentuk *bullying* adalah bukti bahwa hukum yang diajarkan Yesus telah dilanggar. Dasar etika Kristen dalam Alkitab menunjukkan keberhasilan manusia tidak dilihat dari keberhasilannya tentang harta duniawi melainkan dari takut akan Tuhan.

Efek Trauma tentu dirasakan oleh korban *cyberbullying*. Trauma adalah suatu gangguan terhadap psikologi seseorang yang selalu mengingat kejadian di masa lalu dan mengakibatkan ketidaktenangan pada diri seseorang. Oleh karena kehadiran Gereja sangat diharapkan dalam memahami dan menangani dampak dari traumatik. Gereja harus menjadi ujung tombak menangani trauma, khususnya *cyberbullying* yang terjadi di era digital sekarang ini. Melalui Septemmy E. Lakawa, Teologi Trauma hadir untuk mendengar suara luka atas kejadian-kejadian yang pernah terjadi. Teologi trauma Lakawa juga berbicara mengenai hilangnya makna, dapat membantu pemulihan pada individu atau kelompok yang disebabkan oleh konflik kekerasan.

Dalam buku Septemmy E. Lakawa yang berjudul “*Kemurahhatian dan Trauma*” akan dijadikan sebagai suatu acuan dalam penanganan efek traumatik korban *cyberbullying*.

---

<sup>8</sup> Tim Kerohanian Universitas Nommensen, *Etika Kristen : dasar etika pendidikan dan membangun karakter bangsa / Tim Kerohanian Universitas*, ed. oleh Nurliani Siregar (Medan: CV. Vanivan Jaya, 2019).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana respon Gereja terhadap korban *cyberbullying* di era digital saat ini melalui pandangan Septemmy E. Lakawa.

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih berfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka penulis memberi batasan ruang lingkup yaitu berfokus pada peranan Gereja terhadap fenomena *cyberbullying* di era digital melalui perspektif teologi trauma Septemmy E. Lakawa.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui seperti apa respon Gereja dalam melihat *cyberbullying* di era digital melalui pandangan Septemmy E. Lakawa.

## **1.5 Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian adalah format dan Langkah-langkah metodologis yang akan digunakan dalam sebuah penelitian. Metodologi ini yang akan memberi panduan terhadap peneliti dalam melakukan penelitian, seperti waktu dan lokasi penelitian, masalah, sumber data, dan cara menganalisis data.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> UKI Toraja, *Pedoman Penulisan Skripsi Teologi UKI Toraja* (Sulawesi Selatan: UKI Toraja, n.d.).

### **1.5.1 Jenis Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu tempat untuk mendapat informasi dan kejadian atau fenomena yang terjadi. Peneliti akan mengambil sampel sebagai sumber data. Dalam hal ini, penelitian kualitatif tidak diperoleh dari prosedur statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis untuk kemudian diinterpretasikan.<sup>10</sup> metode penelitian yang akan di suguhkan ini untuk memberi penjelasan secara meluas dan memperjelas berdasarkan hasil data yang telah terjadi di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mendapatkan pencerahan dari fenomena yang terjadi.

### **1.5.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Adapun penelitian ini akan dilaksanakan di daerah sekitar Makale, dan Rantepao, Tana Toraja dan Toraja Utara. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Mei 2024.

### **1.5.3 Informan**

Melalui penelitian ini, penulis mendeskripsikan bahwa yang akan menjadi narasumber serta responden yaitu korban *Cyberbullying* dari bebarapa tempat dan juga Majelis Gereja di sekitar Makale dan Rantepao.

---

<sup>10</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018).

#### **1.5.4 Teknik Pengumpulan Data**

Secara garis besar, berikut ini adalah Teknik pengumpulan data yang akan dilaksanakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai topik penelitian :

##### **1.5.4.1 Observasi**

Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data dalam hal mengamati situasi dan perilaku dalam situasi yang tertentu dengan sistematis kemudian memberikan pemaknaan atas objek yang telah diamati. Observasi tersebut akan dijadikan data yang akurat sehingga dapat dipertanggungjawabkan serta menjawab sebuah permasalahan.<sup>11</sup> Melalui penelitian ini, penulis akan melakukan pengamatan terhadap korban cyberbullying dan Majelis Gereja. Melalui pengamatan tersebut, penulis akan mengetahui kesimpulan dari korban cyberbullying dan bagaimana respon Gereja terhadap fenomena tersebut.

##### **1.5.4.2 Wawancara**

Wawancara adalah Teknik pengumpulan data secara verbal yang melibatkan serangkaian pertanyaan kepada individu maupun kelompok dan telah disiapkan sebelumnya terhadap responden. Wawancara merupakan metode yang sangat efektif untuk mendapat informasi melalui responden.<sup>12</sup> Wawancara ini dapat dilakukan secara tatap muka maupun telpon atau bahkan chat. Melalui penelitian ini, peneliti akan

---

<sup>11</sup> Ni' Matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi* (Malang: UMMPress, 2018).

<sup>12</sup> Sholahuddin Al-Fatih, *Perkembangan Metode Penelitian Hukum di Indonesia* (Malang: UMMPress, 2023).

mewawancarai korban cyberbullying dan juga Majelis Gereja. Melalui kesepakatan Bersama, wawancara akan dilakukan di berbagai lokasi.

Berikut ini beberapa pertanyaan wawancara yang telah disiapkan terhadap korban *cyberbullying*:

1. Pernakah anda pernah mendengar *cyberbullying* sebelumnya ?
2. Apakah anda sadar bahwa kejadian di masa lampau yang anda alami adalah contoh *cyberbullying*?
3. Menurut anda apa yang membuat pelaku melakukan hal tersebut?
4. Dari peristiwa tersebut apakah Gereja telah mengambil Tindakan atas kejadian yang menimpa anda ?
5. Apa yang anda rasakan Ketika *cyberbullying* terjadi di diri anda ? apakah ada rasa trauma ?
6. Cara apa yang anda lakukan untuk perlahan pulih dari gangguan mental?
7. Apakah sebelumnya anda pernah diberi ruang bercerita mengenai peristiwa *cyberbullying* yang berpengaruh pada Kesehatan mental anda?
8. Pengalaman apa yang anda dapat dari kejadian yang menimpa anda?
9. Melalui pengalaman anda, apa yang ingin anda sampaikan agar korban *cyberbullying* dapat keluar dari traumanya?
10. Apa pesan anda terhadap korban *cyberbullying* lainnya selain anda ?

Berikut ini wawancara yang terhadap Majelis Gereja terkait peristiwa *cyberbullying*:

1. Apa yang Gereja ketahui tentang *cyberbullying* serta dampaknya bagi korban?
2. Pernahkah Gereja berperan dalam fenomena *cyberbullying* yang pernah terjadi *sebelumnya*?
3. Bagaimana cara Gereja merespon *cyberbullying* yang terkesan dapat mengganggu kesehatan mental seseorang?
4. Apa yang dilakukan Gereja untuk mencegah *cyberbullying*?
5. Apakah Gereja ada program khusus terkait tentang *cyberbullying*?
6. Bentuk pendampingan seperti apa yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi trauma terhadap korban *cyberbullying*?
7. Apa pesan bapak/ibu terhadap korban *cyberbullying* di sekitar atau bahkan di Indonesia?
8. pernahkah gereja memberi ruang secara personal bagi korban *cyberbullying* sebelumnya?

### **1.5.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan juga sesudah pengumpulan data sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Wawancara yang telah dilakukan peneliti, adalah tanda analisis terhadap jawaban dan informan. Aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara berkala sampai tuntas.<sup>13</sup> Berikut ini Langkah-langkah dalam melakukan analisis data dalam sebuah penelitian :

---

<sup>13</sup> Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jafray Press, 2020).

### **1.5.5.1 Reduksi Data**

Reduksi data merupakan sebuah proses merangkum dan memilih hal-hal yang penting, dan mencari titik fokus sebuah data. Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat memberi gambaran yang lebih jelas dan rinci, serta mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>14</sup> Reduksi data berfungsi untuk memberi kesimpulan atas data-data yang telah di dapatkan.

### **1.5.5.2 Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat. Dengan adanya penyajian data, maka akan dengan mudah memahami kejadian atau fenomena. Dari hasil penyajian data tersebut, akan ada perencanaan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.<sup>15</sup> Terakhir, penelitian akan di susun sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan untuk memperoleh sebuah kesimpulan yang lebih jelas dan akurat.

### **1.5.5.3 Interpretasi Data dan Penarikan Kesimpulan**

Setelah data sudah dirasa akurat, maka langkah selanjutnya adalah meninjau kembali data yang telah didapatkan di lapangan, kemudian menyimpulkan serta meringkas data yang sudah ada untuk menjawab permasalahan.

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

## **1.6 Signifikansi Penelitian**

Melalui penelitian ini, penulis mendeskripsikan signifikansi (kegunaan) sebagai berikut :

### **1.6.1 Signifikansi Akademik**

Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori pada umumnya, khususnya secara akademis dapat menambah referensi bacaan di perpustakaan Fakultas Teologi UKI Toraja.

### **1.6.2 Signifikansi Praktis**

Melalui penelitian ini, akan dapat menambah wawasan penulis dan para pembaca, secara khusus membangun pemahaman bagi warga Gereja dan masyarakat bahwa tindakan *cyberbullying* yang terjadi di era digital sangat berpengaruh buruk bagi korban.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Untuk memberi gambaran yang jelas tentang arah dan tujuan penulisan, maka secara garis besar kerangka berpikir yang digunakan adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan untuk menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan pemaparan landasan teori yang berkaitan dengan topik yang diteliti, yang didalamnya akan membahas tentang respon Gereja terhadap praktik *cyberbullying* di era digital melalui perspektif Septemmy E. lakawa.

Bab III akan membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, sampel penelitian, konsep instrument dan Teknik analisis data.

Bab IV akan membahas mengenai *cyberbullying* yang terjadi di Kecamatan Baruppu', dan bagaimana respon Gereja terhadap *cyberbullying* yang terjadi di era digital.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran